

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Konteks Penelitian

Suku Tengger Sabrang Kulon merupakan Suku Tengger yang bermukim di kecamatan Tosari.<sup>1</sup> Tosari adalah salah satu kecamatan di kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan ini berada di ketinggian 1.700 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata 5 - 10 derajat Celcius. Kecamatan Tosari merupakan kecamatan tertinggi di Jawa Timur dan salah satu yang tertinggi di Pulau Jawa.

“Warga Tengger selama ini dikenal sebagai warga yang santun, rukun, patuh, dan menjunjung tinggi tradisi budaya leluhur. Tidak pernah terjadi bentrokan di antara warga. Mereka saling menghormati dan mengasihi, termasuk dalam menjalankan kehidupan beragama,” kata Bupati Pasuruan, M Irsyad Yusuf. Bupati Pasuruan menambahkan, kehidupan masyarakat Tengger yang saling menghormati dan mengasihi menunjukkan wajah asli bangsa Indonesia yang mencintai kedamaian. “Ini benar-benar kehidupan beragama yang patut menjadi contoh bagi bangsa Indonesia. Saling menghormati dengan toleransi yang tinggi,” imbuhnya. “Kehidupan masyarakat beragama di Tengger merupakan perwujudan Islam Nusantara yang sebenarnya. Antar umat beragama saling melindungi saat menjalankan ibadah masing-masing,” tambahnya. Kerukunan umat beragama di Tengger ini juga mencuri perhatian sutradara Hollywood berkebangsaan Italia,

---

<sup>1</sup> Mukhtaromi Ayu, Soeaidy Mochammad Saleh, Hayat Ainul, “*Sinergi Pemerintah Daerah Dan Lembaga Adat Dalam Melaksanakan Pelestarian Kebudayaan*” Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol 1, No.2, :156, diakses pada juli 2019. <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/40>

Italo Spinelli. Sutradara film tersebut pernah menyambangi komunitas suku Tengger dan melihat langsung kehidupan masyarakat di sana.

Disisi lain, ada satu desa di wilayah Tengger kabupaten Pasuruan yang sebagian penduduknya juga beragama Islam. Namun ironinya di wilayah itu tidak terdapat masjid atau musholla sebagai tempat berkumpulnya masyarakat muslim disana untuk beribadah dan melaksanakan kegiatan keagamaan lainnya. Sekilas hal ini menampakkan kurangnya nilai spiritual keagamaan yang diterapkan dilingkungan tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Maragustam bahwa lahirnya toleransi dan kedamaian berawal dari spiritual keagamaan yang menekankan bertoleransi terhadap orang lain.

Agama tetap menjadi basis moral dan benteng spiritual, tetapi tidak sedikit juga konflik yang terjadi di negara kesatuan republik Indonesia ini yang berlatar belakang masalah agama. Rupanya tidak sedikit masyarakat di negara ini yang minim akan pemahaman multikulturalisme, yaitu sebagai suatu gerakan sosio-kultural yang mengusung nilai-nilai dan prinsip perbedaan serta menekankan arti pentingnya budaya yang berbeda. Pemahaman tersebut dapat memberikan kesadaran sebagai warga negara bahwa Indonesia adalah bangsa yang beragam budaya, adat istiadat dan agama (multikultural).

Multikultural berasal dari adanya suatu kebudayaan. Budaya merupakan tempat dimana manusia membangun peradabannya.<sup>2</sup> Secara etimologi, multikultural terdiri dari multi yang berarti “banyak”, kultur yang berarti “budaya”. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas banyak struktur kebudayaan yang disebabkan oleh banyaknya suku bangsa yang memiliki

---

<sup>2</sup>M. Dian Hikmawan, “*Pluralisme Demokrasi Politik Di Indonesia*,” *Journal Of Governance*, (2017) : 223 diakses pada agustus 2019, <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jog/article/view/2678>

struktur budaya yang berbeda-beda. Adanya perbedaan ini merupakan hal yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada umat manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Hujurāt ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurāt: 13)”.<sup>3</sup>

Indonesia adalah negara yang majemuk atau multikultur yang dihuni oleh beragam budaya, ras, suku, Bahasa, adat istiadat, serta agama. Ada budaya Jawa, Sunda, Madura, Batak, dan lainnya. Setiap budaya memiliki Bahasa dan adat istiadat yang tidak sama pula. Selain itu, agama yang dianut masyarakat pun berbeda-beda walaupun mayoritas adalah pemeluk Islam, namun di negara ini masih ada penganut Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan sebagainya.<sup>4</sup> maka tidak menutup kemungkinan jika di Indonesia pada saat ini terjadi ketidak teraturan dalam kehidupan sosial yang menyebabkan terjadinya berbagai konflik antara satu suku dengan suku yang lain, dan juga ketegangan antara umat yang berbeda agama, bahkan agama pun bisa dianggap gagal dalam memainkan perannya sebagai juru damai (problem solver).<sup>5</sup> Untuk itu perlu penataan dan penerapan nilai-nilai multikultural pada seluruh komponen masyarakat di negeri ini.

<sup>3</sup> Aplikasi Qur'an Kemenag Versi 1.3.3.9.

<sup>4</sup> Zuly Qadir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.16.

<sup>5</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradikma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), h.201.

Dalam menerapkan nilai multikultural demi terciptanya kerukunan di masyarakat, maka tidak luput dari pentingnya peran para tokoh agama. Tokoh agama sering kali memiliki peran ganda. Selain memimpin keagamaan, mereka juga sebagai agen pengembangan masyarakat dan tokoh kunci dalam melestarikan kekayaan tradisi untuk menciptakan tertip sosial, bahkan tidak sedikit pemuka agama sebagai panutan masyarakat juga sebagai tokoh sosial budaya, politik, pendidik dan ekonomi.<sup>6</sup> Sebagai pendidik, tokoh agama memiliki program pelatihan atau forum diskusi tentang kerukunan dalam masyarakat yang multikultural.

Seorang pemikir Islam tersohor Indonesia, Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa dari sudut ajaran Islam, kerukunan umat beragama merupakan akibat wajar dari pada sistem keimanannya. Sikap Inklusif yakni sikap keagamaan yang membedakan antara kehadiran dan aktifitas Tuhan dalam ajaran agama-agama lain, Sikap dan pandangan kelompok yang disebut dengan Islam Inklusif ini didasarkan pada Surah.ali-Imran ayat 64 yang berbicara tentang “titik temu” (kalimatun sawa) agama-agama yang berbunyi :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: “katakanlah, Hai para ahli kitab, marilah kita berpegang pada suatu kalimat yang adil antara kita dan kamu, yaitu janganlah kita menyembah kecuali hanya kepada Allah tanpa menyekutukan sesuatu kepada-Nya, dan janganlah kita mempertuhankan sesama kita selain daripada Allah. Jika mereka itu tetap menolak, maka nyatakanlah kepada mereka, saksikanlah bahwa kami semua adalah orang-orang Islam”

<sup>6</sup> Ahsanul Khalikin, “Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Loka I di Kec. Bjarmasin Tengah, *Harmoni*, 23 (juli-september 2017),h.111.

Dan Surah al-Maidah ayat 48 yang menjelaskan adanya syir'ah (jalan menuju kebenaran) dan minhaj (cara atau metode perjalanan menuju kebenaran).

Yang berbunyi :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۝ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۝ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۝ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۝ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۝ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۝ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya : “Dan telah kami turunkan kitab Qur’an kepadamu dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab suci terdahulu, sebagai pengawas atas kitab-kitab itu. Maka berilah hukum kepada mereka (para ahli kitab) menurut hukum yang telah diturunkan oleh Allah kepadamu. Jangan kau turutkan kemauan mereka yang menyeleweng daripada kebenaran yang ada padamu tiap-tiap umat telah kami adakan peraturan dengan caranya sendiri. Kalau Allah mau, maka ia jadikan kamu satu umat, tetapi dia mau menguji kamu tentang apa yang telah diberikan-Nya. Karena itu berlomba-lombalah dalam amal kebajikan. Kepada Allah lah kamu sekalian akan kembali. Nanti akan Allah terangkan kepadamu apa yang kamu telah perselisihkan itu”<sup>7</sup>

Agama selalu menjadi akidah, yakni sebagai suatu kepercayaan kepada Tuhan, suatu ikatan, kesadaran, dan penyembahan secara spiritual kepada-Nya. Sebagai suatu akidah, agama memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang dituangkan dalam bentuk doktrin.<sup>8</sup> Semuan umat beragama telah mewarisi teologi eksklusif. mereka menganggap bahwa hanya ada satu jalan keselamatan yaitu agama mereka sendiri. Oleh kerana itu, diperlukan satu perspektif baru untuk melihat "Apa yang difikirkan oleh suatu agama, mengenai agama lain dibandingkan dengan agama

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*,

<sup>8</sup> Isnawati, “Manusia: Antara Kebutuhan Doktrin Agama Dan Inklusivitas Beragama,” Batusangkar International Conference I, 15-16 (October 2016): 450, Diakses Pada 2 Juli 2020, <http://Ecampus.iainbatusangkar.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Proceedings/Article/View/561>.

sendiri" perspektif tersebut akan menimbulkan kesadaran akan keberagaman dan pentingnya sikap toleransi.

Sikap toleransi di Indonesia sebagai negara yang multikultural, dapat terjadi jika terjalin komitmen untuk saling hidup rukun dan menghormati. Potensi konstruktif agama akan berkembang jika setiap umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi, karena toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Sebaliknya potensi destruktif agama akan mengemuka jika masing-masing komunitas umat beragama tidak menjunjung tinggi nilai toleransi dan kerukunan, dengan menganggap agamanya paling benar, superior dan memandang inferior agama lain.<sup>9</sup>

Minimnya pemahaman nilai toleransi di Indonesia dapat menimbulkan kerusuhan yang menyebabkan banyak kerusakan dan meresahkan masyarakat. Hal ini pernah terjadi di beberapa tempat di Indonesia diantaranya :

No	Waktu	Kejadian
1.1.1	Jum'at, 17 juli 2015	Di Tolikara Papua terjadi aksi teror saat pelaksanaan sholat hari raya umat Islam <sup>10</sup>
1.1.2	Minggu, 18 Februari 2018	3 patung pura di Lumajang dirusak <sup>11</sup>
1.1.3	Selasa, 13 Februari 2018	Perusakan Masjid di Tuban <sup>12</sup>
1.1.4	Minggu, 11 Februari 2018	Ancaman Bom di Kelenteng Kwan Tee Koen Karawang <sup>13</sup>
1.1.5	Minggu, 11 Februari 2018	Serangan gereja Santa Lidwina Sleman <sup>14</sup>

<sup>9</sup>Alwi Shihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung Mizan, 1997), h.41.

<sup>10</sup>Berita PANJIMAS TV Published on Jul 3, 2017

<sup>11</sup>Berita Kompas TV, senin 19 Februari 2018. Pukul 06:40 WIB

<sup>12</sup>Berita iNews Malam, Kamis 15 Februari 2018

<sup>13</sup>Berita Kompas TV, senin 12 Februari 2018

1.1.6	Rabu, 07 Februari 2018	seorang biksu dan umatnya dilarang beribadah di Desa Babat, Kecamatan Legok, Tangerang <sup>15</sup>
-------	------------------------	---

Penduduk Indonesia banyak yang belum sepenuhnya memiliki wawasan yang luas tentang kebhinekaan di Indonesia sehingga gampang memunculkan konflik laten yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Toleransi antar umat beragama di masyarakat masih sangat minim, itulah fakta yang sekarang terjadi di Indonesia. Sebuah ironi karena terjadi di negara yang dilandasi dengan keberagaman, Bhinneka Tunggal Ika.

Dilihat dari berbagai kondisi dan konflik yang banyak terjadi terkait dengan keberagaman, idealnya negara harus memiliki komitmen untuk bertindak. Namun seringkali negara melalui aparat yang berwenang dinilai selalu hadir terlambat sehingga kekerasan demi kekerasan terus berlangsung tanpa ada upaya untuk mencegah sejak dini.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI ANTARA UMAT ISLAM, HINDU, DAN KRISTEN DI WILAYAH SUKU TENGGER SABRANG KULON”.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah yang dipilih dan akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana pendidikan toleransi dalam perspektif tokoh agama Islam, Hindu, dan Kristen di wilayah suku Tengger sabrang kulon ?

---

<sup>14</sup> Berita Liputan6.com, Senin 12 Februari 2018

<sup>15</sup> Berita CNN Indonesia, Minggu 11 Februari 2018

1.2.2 Bagaimana implementasi pendidikan toleransi antara umat Islam, Hindu, dan Kristen di wilayah suku Tengger sabrang kulon ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan :

1.3.1 Untuk mengetahui pendidikan toleransi dalam perspektif tokoh agama Islam, Hindu, dan Kristen di wilayah suku Tengger sabrang kulon.

1.3.2 Untuk mengetahui implementasi pendidikan toleransi antara umat Islam, Hindu, dan Kristen di wilayah suku Tengger sabrang kulon.

### **1.4 Asumsi Penelitian**

Dari pemaparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya :

1.4.1 Banyak kasus-kasus yang menunjukkan terkait permasalahan yang disebabkan oleh keragaman.

1.4.2 Terjadinya konflik dalam negara yang majemuk atau multikultur merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri.

1.4.3 Kondisi masyarakat Indonesia yang sangat plural memungkinkan terjadinya benturan antar budaya, ras, etnik, agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini antara lain :

#### **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1.5.1 Pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tentang implementasi pendidikan toleransi antara umat Islam, Hindu, dan Kristen di wilayah suku Tengger sabrang kulon.

1.5.2 Peneliti sendiri, sebagai tambahan khazanah keilmuan baru berkaitan dengan implementasi pendidikan toleransi antara umat Islam, Hindu, dan Kristen di wilayah suku Tengger sabrang kulon.

### **Manfaat Praktis**

1.5.1 Memberikan sumbangsih terhadap pemecahan konflik-konflik yang didasari atas perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia.

1.5.2 Sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya

## **1.6 Penegasan Istilah**

### **Implementasi Pendidikan Toleransi**

Dalam tulisan ini yang kami maksud dengan istilah implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan perilaku masyarakat sebagai tindakan untuk menjalani aktifitas sehari-hari sesuai dengan ajaran di dalam kitab masing-masing umat tersebut.

Dan istilah Pendidikan dalam penelitian ini adalah pendidikan informal yang proses penyelenggaraan pendidikannya dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Sedangkan yang kami maksud dengan istilah toleransi adalah toleransi beragama, yang merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar penganut agama yang satu dengan yang lainnya, seperti tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama lain serta tidak mencela atau menghina agama lain dengan alasan apapun.